

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bagian pendahuluan yang menjadi latar belakang penelitian yang akan dikaitkan dengan alasan topik penelitian ini dikaji oleh penulis, perumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, batasan masalah mengenai ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian untuk memperkuat alasan dari dilakukannya penelitian ini, serta struktur organisasi skripsi dalam penyusunan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam masyarakat terdapat orang-orang yang berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi. Clevenger (dalam Kurniati, 2016, hlm. 3) memaparkan bahwa komunikasi adalah sebuah istilah yang terkait dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis (proses 'berbagi'). Dengan adanya komunikasi, informasi mengenai hal-hal penting yang dibutuhkan seseorang bisa dipenuhi. Dalam sebuah proses komunikasi dibutuhkan sebuah bahasa.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem simbol suara arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, bahasa dalam sebuah komunikasi itu sangat diperlukan.

Interaksi, komunikasi, dan bahasa, sangat membantu manusia dalam mengerti dan memahami satu sama lain. Jika tidak ada, manusia akan mengalami kesulitan dalam melakukan sebuah kegiatan. Norris (dalam Sinar, 2012, hlm. 132) juga mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai interaksi sosial (interaksi komunikasi) adalah multimodal.

Multimodal merupakan sebuah istilah teknis dengan tujuan menunjukkan bahwa pemaknaan yang digunakan oleh manusia dengan memanfaatkan semiotika yang berbeda-beda (Iederman, 2003). Dalam multimodal, manusia akan menyampaikan pesan secara verbal ataupun nonverbal. Ketika berkomunikasi

dengan orang lain, ragam bahasa akan digunakan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam sebuah masyarakat hal tersebut sering dijumpai.

Masyarakat juga mengalami dunia secara multimodal dan bergiliran. Fajri (2020) memaparkan bahwa mereka membuat makna dari pengalaman yang dimiliki secara multimodal. Pembuatan makna secara multimodal dapat menggunakan sebuah bahasa, gambar, gerak tubuh, tindakan, suara dan cara lainnya. Gambar, gerak tubuh, tindakan, dan suara merupakan bahasa verbal.

Bahasa verbal merupakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Bunyi dan suara adalah salah satu hasil keluaran bahasa verbal. Bahasa jenis ini memiliki banyak fungsi, salah satunya untuk mempelajari dunia di sekeliling kita. Contoh dari fungsi tersebut ialah untuk mempelajari sejarah suatu bangsa di masa lalu.

Masa lalu suatu bangsa dapat dipelajari dengan cara mengamati dan mempelajari warisan budaya yang dimiliki bangsa tersebut. Hal ini didukung dengan pendapat yang disampaikan Davidson (dalam Karmadi, 2007, hlm. 1) bahwa warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Produk atau hasil budaya fisik merujuk kepada kerajinan tangan, pakaian tradisional, dan benda lain yang mencerminkan suatu bangsa.

Selain itu, budaya juga berkaitan dengan cara seseorang melakukan kegiatan sehari-hari, mulai dari merasa, mempercayai, dan melakukan segala hal. Sebagai contohnya, orang Jepang akan mengucapkan “*itadakimasu*” sebelum makan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan menggunakan sumpit sebagai budaya makan di Jepang. Taylor (dalam Normina, 2018, hlm. 20) memaparkan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang bersifat kompleks.

Keseluruhan yang bersifat kompleks mencakup kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, seni, kesanggupan, dan juga semua kebiasaan yang dipelajari oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Budaya mencerminkan cara suatu kelompok atau masyarakat memberikan makna pada dunia dan membentuk interaksi antarindividu. Kepercayaan dan kesusilaan menentukan norma-norma moral yang diikuti oleh masyarakat, sementara adat istiadat dan hukum mengarahkan perilaku dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga

dapat berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Salah satu negara yang hingga saat ini masih melekat dengan budaya adalah negara Jepang. Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki empat musim setiap tahunnya. Hal ini mempengaruhi pola hidup dan budaya yang dimiliki sejak dahulu.

Sejak zaman dahulu di setiap musimnya, Jepang memiliki budaya tertentu yang dirayakan oleh masyarakatnya. Sebagai salah satu contohnya adalah perayaan *tango no sekku* yang dilambangkan dengan bendera ikan koi, *hinamatsuri* yang dilambangkan dengan boneka, dan masih banyak lainnya. Beberapa festival di Jepang memiliki keunikan yang melambangkan ciri khas dari festival yang dirayakan baik dalam bentuk boneka, makanan, pajangan, dan lainnya, sehingga banyak orang yang ingin mempelajari negara Jepang.

Salah satu negara yang memiliki banyak pemelajar budaya Jepang adalah Indonesia. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Budianto (2013) dengan meminjam istilah Joseph (2004), Jepang bisa dikatakan sebagai negara *super-power* karena ia dinilai memiliki kekuatan untuk meng-*attract* orang dari negara lain melalui budaya, nilai-nilai, maupun kemampuan diplomasinya. Hal ini juga dipaparkan dalam kesimpulan milik Firdaus (2023, hlm. 115-116), yaitu pada tahun 2010, Kementerian Luar Negeri menginisiasikan program *Cool Japan* yang mengimplementasikan kebijakan dan upaya tertentu di Indonesia. Salah satu implementasi dari *Cool Japan* di Indonesia terwujud melalui penyelenggaraan festival budaya Jepang, seperti *Comic Frontier*, *Ennichisai*, *Anime Festival Asia Indonesia* (AFAID), *Bunkasai*, dan *Jak-Japan Matsuri*.

Keberhasilan dalam menarik minat masyarakat Indonesia terhadap budaya populer Jepang, khususnya di kalangan anak muda, sebagian besar dapat didistribusikan pada pengaruh kemajuan teknologi informasi. Anak muda Indonesia dengan mudah mengakses dan mengonsumsi budaya populer Jepang melalui internet. Sehingga, mereka bisa dengan mudah mempelajari budaya Jepang yang beraneka ragam.

Secara keseluruhan, keberhasilan diplomasi budaya Jepang di Indonesia dapat dianggap relatif berhasil melalui dampak positifnya pada popularitas budaya

populer Jepang di tengah masyarakat Indonesia. Dengan diketahuinya hal tersebut, dipastikan orang yang mempelajari budaya Jepang cukup banyak di Indonesia.

Dengan tujuan untuk membantu pemelajar budaya Jepang, penelitian ini mengisi kekosongan pengetahuan mengenai data relevan terbaru pada representasi budaya dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima. Terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian milik Kusuma dan Nurhayati (2017) yang meneliti mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. Pada penelitian tersebut, ritual Otonan di Bali dianalisis untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam sebuah ritual, baik itu dari tanda visual, verbal, maupun audio dengan analisis semiotika.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan makna denotatif berupa serangkaian kegiatan dalam *mebyakaonan* ritual Otonan, tanda visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna. Verbal ditandai dengan doa dan audio dengan bunyi lonceng. Pemaknaan konotasi erat dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, dll. Serta berbagai mitos dan ideologi seperti ajaran ungkapan religius kolektif.

Selanjutnya adalah penelitian milik Afsari, Septiani, dan Rahmawati (2017) yang membahas mengenai Komparasi Unsur Budaya (Kepercayaan) Pada Masyarakat Talaga, Majalengka, Dan Masyarakat Nagoya, Jepang. Pada hasil penelitian tersebut, konotasi dan denotasi *hina ningyo* dijelaskan secara umum untuk membandingkan mitos masyarakat Nagoya dengan masyarakat Talaga. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada *hina ningyo* dan *koinobori*.

Kemudian penelitian milik Putri, Lusiana, dan Puspitasari (2020) mengenai Analisis Semiotika Pada Pakaian Tradisional Jepang *Kimono Kurotomesode*. Dalam penelitian tersebut, data yang berasal dari video *Japanlogy Plus* dianalisis dan menemukan lima ciri khas yang dimiliki dalam *kimono kurotomesode*. Analisis dengan semiotika Roland Barthes terhadap *kimono kurotomesode* berhasil menemukan representasi budaya Jepang yang tersirat, seperti lambang keluarga yang memiliki makna sebagai tanda pengenal terselubung, seseorang yang menggunakan *kimono* hitam memiliki status sosial lebih tinggi, dan lainnya tidak

terlepas dari sistem masyarakat Jepang dengan sistem *ie*. Namun, sumber data dalam penelitian ini hanya berasal dari video, sehingga penelitian berikutnya dengan menggunakan sumber data lain bisa melengkapi data penelitian tersebut.

Temuan sebelumnya, seperti penelitian tentang Analisis Semiotika Ritual Otonan di Bali (Kusuma dan Nurhayati, 2017), Komparasi Unsur Budaya pada Masyarakat Talaga, Majalengka, dan Masyarakat Nagoya, Jepang (Afsari, Septiani, dan Rahmawati, 2017), dan Analisis Semiotika Pada Pakaian Tradisional Jepang *Kimono Kurotomesode* (Putri, Lusiana, dan Puspitasari, 2020) telah menunjukkan keberhasilan analisis semiotika dalam memahami makna budaya. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada representasi budaya di Miyajima, dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti wawancara, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan representasi budaya di masa kini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah diperlukan dalam pembahasan dengan tujuan agar lebih sistematis dan berguna sebagai pengarah penelitian. Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam *hina ningyo* dan *koinobori*?
2. Bagaimana representasi budaya Jepang dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi hanya pada model teori semiotika Roland Barthes yang berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta representasi budaya dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* pada tanda visual yang menjadi simbol perayaan, yaitu *hina ningyo* dan *koinobori*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam *hina ningyo* dan *koinobori*.
2. Mengetahui representasi budaya dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima.

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang lebih sebagai referensi mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam *hina ningyo* dan *koinobori* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, serta representasi budaya yang ada dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi:

a. Bagi pemelajar budaya Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar dalam memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta representasi budaya dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* di Miyajima dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

b. Bagi peneliti

Memberikan penulis kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos, dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* yang dirayakan di Miyajima. Serta representasi budaya yang terdapat dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya dengan struktur sebagai berikut:

1. BAB I adalah pendahuluan yang berisi dan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian ini.
2. BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang memaparkan teori-teori mengenai semiotika, *matsuri*, *hinamatsuri*, *tango no sekku*, dan penelitian-penelitian terdahulu.
3. BAB III berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat metode penelitian, objek penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV berisi temuan dan pembahasan mengenai denotasi, konotasi, dan mitos dalam *hina ningyo* dan *koinobori* di Miyajima, serta representasi budaya dalam perayaan *hinamatsuri* dan *tango no sekku*.
5. BAB V berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam *hina ningyo* dan *koinobori* di Miyajima, serta representasinya. Implikasi dan rekomendasi juga dimuat untuk penelitian yang akan dikaji selanjutnya.